

## PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SD PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Ulfa Nur Fadhillah & Alfurqan

Universitas Negeri Padang

ulfanurfadhillah2019@gmail.com; alfurqan@fis.unp.ac.id

### Abstract

Islamic Religious Education teachers play a very important role in developing students' character by teaching religious values and applying them in daily life. Through consistent guidance and example, teachers guide students to live in harmony, respect each other, and prevent bullying by creating a school environment full of empathy and mutual respect. The purpose of this study was to determine the role of Islamic Religious Education teachers in preventing bullying. This research uses qualitative research methods with a case study type of research. The research subject is the Islamic Religious Education teacher at UNP Laboratory Development Elementary School. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The informants of this study were the principal, Islamic religious education teacher and grade VI students. The results of this study indicate that (1) the role of Islamic religious education teachers in preventing student bullying is: instilling Islamic values, the role of teachers as role models, the role of teachers as advisors, and schools hold socialization. (2) Supporting factors and inhibiting factors faced by Islamic religious education teachers in preventing student bullying behavior. The supporting factors are the existence of school rules and cooperation from the principal and teachers in preventing bullying behavior committed by students in the school environment. The inhibiting factors are unfavorable influences from the family environment, social interaction with peers, the use of cellphones without supervision from parents. lack of parental participation. lack of parental attention and supervision. unsupportive living environment. television viewing and free use of cellphones.

**Keywords** : Role; Islamic Religious Education Teacher; Bullying

**Abstrak:** Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan dan keteladanan yang konsisten, guru membimbing siswa untuk hidup rukun, saling menghormati, dan mencegah perundungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang penuh empati dan saling menghormati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perundungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitiannya yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas VI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

(1) peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perundungan siswa yaitu : menanamkan nilai-nilai Islam, peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai penasehat, dan sekolah mengadakan sosialisasi. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku perundungan siswa. Faktor pendukungnya yaitu adanya aturan sekolah dan kerjasama dari kepala sekolah dan para guru dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya yaitu pengaruh yang kurang baik dari lingkungan keluarga, interaksi sosial dengan teman sebaya, penggunaan handphone tanpa pengawasan dari orang tua. kurangnya partisipasi orang tua. kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung. tontonan televisi dan penggunaan hp secara bebas.

**Kata Kunci :** Peran ; Guru Pendidikan Agama Islam ; Perundungan

## PENDAHULUAN

Perilaku perundungan merupakan perilaku negatif dimana seseorang menyakiti korban secara berulang dengan tindakan yang kasar. Ada dua jenis perundungan yaitu verbal dan nonverbal (Astuti, 2008). Menurut Susilowati perundungan verbal terjadi ketika pelaku menggunakan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan korban, sedangkan perundungan nonverbal melibatkan tindakan fisik terhadap korban ( dalam Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019).

Menurut Antonia (dalam Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019) perundungan verbal terjadi ketika seseorang menggunakan kata-kata untuk mencoba mendapatkan kekuasaan atas orang lain. Ini bisa berupa memanggil nama-nama julukan, membuat komentar yang tidak pantas tentang penampilan fisik, mengejek, atau bahkan mengancam. Perilaku semacam ini bisa memberikan dampak yang serius pada korban. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal adalah suatu tindakan perundungan dengan menggunakan perkataan yang buruk, menyakitkan atau tidak pantas yang berupa hinaan atau memaki, menghina yang dapat mengakibatkan trauma dan luka dalam psikisnya bagi para korban.

Perundungan mengacu pada berbagai cara dimana kekuasaan atau kekuatan digunakan untuk menyakiti orang lain, membuat korbannya merasa tertekan, trauma dan lemah (Masithoh N.K.S et al., 2023). Perundungan dapat membuat siswa merasa dijauhi di sekolah. Ketakutan yang dialami siswa karena perundungan dapat mengganggu proses belajar dan menghambat perkembangannya. Umumnya, pelaku perundungan adalah siswa

yang merasa kuat dan menyerang siswa yang dianggap lemah untuk mempermalukan korbannya (Noor Fajar Al Arif Fitriana & Fauzi, 2023).

Fenomena perilaku perundungan yang sering terjadi di kalangan siswa, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat sekolah menengah atas, merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan (Amini, 2008). Padahal, lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang paling tepat untuk pembentukan karakter siswa. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang sangat penting bagi anak, karena merupakan landasan pembentukan kepribadiannya di masa depan (Azzahra et al., 2023). Setelah memasuki lingkungan belajar yang baru, anak akan mengalami perubahan kepribadian karena akan menghadapi banyak hal yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Perubahan tersebut salah satunya datang dari pertemanan. Di lingkungan baru ini, anak mungkin merasa tidak menyukai temannya, sehingga berujung pada perundungan.

Perundungan di sekolah tidak hanya menciptakan suasana yang tidak nyaman, tetapi juga menghambat perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini seharusnya menjadi perhatian utama, karena sekolah seharusnya menjadi tempat yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan positif, bukan tempat di mana siswa merasa tertekan atau terabaikan (Perdana et al., 2023).

Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah sangat tepat untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah (Arsyad et al., 2023). Diperlukannya guru pendidikan agama Islam yang tidak hanya ahli dalam bidangnya, melainkan juga mampu memotivasi dan membimbing peserta didik (Ramli & Prianto, 2019). Seorang guru pendidikan agama Islam yang berkompeten dapat mengajarkan lebih dari sekedar pelajaran akademis, para guru pendidikan agama tersebut juga membimbing para peserta didiknya dalam hal berakhlak dan nilai-nilai moral .

SD Pembangunan Laboratorium UNP merupakan sekolah swasta di Kota Padang, yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Pembangunan Laboratorium Padang (YPPLP) yang langsung dibina di bawah Perguruan Tinggi Negeri Universitas Negeri Padang. Keunggulan akademik dari sekolah tersebut dibuktikan dengan berbagai macam kejuaraan yang diperoleh, selain itu diharapkan siswa juga mempunyai karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan visi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik berkepribadian luhur, berprestasi, beriman, bertaqwa dan peduli lingkungan (*SD Pembangunan Laboratorium UNP*, 2009).

Namun yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP adalah terjadinya perilaku perundungan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Beberapa bentuk perundungan yang terjadi di SD Pembangunan Laboratorium UNP yang dilakukan oleh peserta didik adalah saling mengata-ngatai, menyebut nama orang tua peserta didik, dan mengejek teman yang badannya terlalu gemuk. Hal ini membuat korban menjadi marah, kesal, dan menjauh dari teman-temannya. Akibatnya peserta didik merasa tidak tahan dengan perilaku perundungan yang dilakukan oleh temannya dan bahkan menolak untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan dari uraian yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji yakni bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perundungan di SD Pembangunan Laboratorium UNP.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menjelaskan dan menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial dan pemikiran yang mana penjelasan tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan. Studi kasus adalah jenis penelitian di mana penelitian mengkaji suatu situasi (masalah) pada suatu waktu dan kegiatan tertentu (peristiwa, proses, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi yang mendalam dengan menggunakan berbagai data, selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan data yang lengkap.

Penelitian ini dilakukan di SD Pembangunan Laboratorium UNP pada tanggal 23 April-30 Mei 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VI. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman & Sugiyono yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perundungan di SD Pembangunan Laboratorium UNP**

Terkait dengan perilaku perundungan, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah, karena guru dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup saling menghormati, toleran, empati (Seftiani & Fuad, 2024). Dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman, guru pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter peserta didik, saling toleran, dan mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati kepada sesama sebagai bekal pemahaman bagi peserta didik agar tidak melakukan tindakan perundungan di sekolah (Djollong & Akbar, 2019).

Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga dapat menjadi teladan dalam menyelesaikan masalah secara tenang. Tentu saja dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam mencegah dan menangani perundungan di sekolah. Adapun peran guru meliputi :

#### 1. Menanamkan Nilai-nilai Islam

Menanamkan nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, toleransi, dan empati sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari perundungan di sekolah (Jentoro et al., 2020). Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut setiap hari, siswa belajar menghargai perbedaan dan memahami perasaan orang lain. Hal ini meningkatkan suasana sekolah, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima serta mengurangi risiko perundungan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam pada tanggal 14 Mei 2024 yang ada di SD Pembangunan Laboratorium UNP, diketahui bahwa langkah yang pertama dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik baik secara individual maupun saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

#### 2. Peran Guru sebagai Teladan

Guru pendidikan agama Islam merupakan teladan yang baik bagi peserta didik dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Guru sudah memberikan contoh berakhlak dan bertutur kata sopan dan santun, tidak bersuara tinggi dan mampu menghormati satu sama lain (Arfandi, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam pada tanggal 14 Mei 2024 yang ada di SD Pembangunan Laboratorium UNP, beliau sudah memberi contoh yang baik kepada peserta didik dengan mencontohkan berbicara yang baik dan sopan kepada guru dan teman sebayanya, seperti berkata selamat pagi bapak dan ibu, dan beliau memberikan contoh yang baik seperti setiap selesai acara senam pagi ataupun muhadharah peserta didik diharapkan untuk berbaris dan menjalankan budaya bersalaman setiap pagi. Hal ini dapat membangun siswa untuk saling menghormati antar sesama.

### 3. Peran Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik dan bahkan menjadi orang tua, biarpun guru tidak dilatih secara khusus menjadi penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Guru merupakan seseorang yang sangat di percaya oleh peserta didik. Dalam menjalankan perannya, guru seringkali harus mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai masalah (Sari & Muslihah, 2020).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam pada tanggal 14 Mei 2024 yang ada di SD Pembangunan Laboratorium UNP, diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam langsung turun tangan untuk mencegah dan menangani masalah perundungan ini dengan cara memberikan saran dan nasehat kepada pelaku setelah membahas masalah bersama. Selanjutnya guru meminta pelaku untuk berhenti melakukan perundungan, meminta pelaku untuk minta maaf kepada korban perundungan, dan mengingatkan agar tidak menyimpan dendam. Nasehat ini disampaikan baik secara individu maupun di seluruh kelas, sehingga bisa menjadi pelajaran bagi semua siswa.

### 4. Sekolah mengadakan Sosialisasi

Sekolah mengadakan sosialisasi untuk mengajarkan dan menjelaskan tentang perundungan kepada siswa. Dalam sosialisasi ini, guru-guru, kepala sekolah, dan pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa perundungan itu tidak baik karena dapat merusak kesehatan mental seseorang. Guru menunjukkan kepada anak-anak apa yang benar dan apa yang salah. Anak-anak sering kali tidak sadar melakukan perundungan karena pengaruh didikan orang tua atau lingkungan sekitar. Sosialisasi ini adalah cara yang efektif untuk mencegah perundungan dengan membentuk karakter siswa melalui pendidikan (Nadia & Aliyyah, 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah pada tanggal 13 Mei 2024 yang ada di SD Pembangunan Laboratorium UNP, diketahui bahwa sekolah akan mengadakan sosialisasi mengenai perundungan guna mencegah serta meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku perundungan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mencegah Perundungan**

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah perilaku perundungan di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 Mei 2024, faktor pendukung dalam mencegah perilaku perundungan siswa yaitu adanya kerja sama kepala sekolah beserta para guru dan warga sekolah. Serta kerja sama dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik baik segi tutur kata, sopan santun, akhlak dan perbuatan.

Setelah itu, hambatannya antara lain pengaruh yang kurang baik dari lingkungan keluarga, interaksi sosial dengan teman sebaya, penggunaan handphone tanpa pengawasan dari orang tua dan menonton acara televisi yang kurang mendidik seperti film anak remaja tawuran yang tidak layak untuk di tonton oleh anak-anak. Begitu pula dengan kurangnya keterlibatan orang tua peserta didik dalam mencegah perundungan pada anak juga menjadi permasalahan. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mencapai tujuan mengatasi perilaku negatif siswa seperti perundungan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SD Pembangunan Laboratorium UNP melakukan perundungan terhadap temannya di lingkungan sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan verbal yaitu berperan sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai islam, sebagai penasehat dan teladan.

Kemudian faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu adanya aturan sekolah dan kerjasama dari kepala sekolah dan para guru dalam meminimalisir terjadinya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya yaitu pengaruh yang kurang baik dari lingkungan keluarga,

interaksi sosial dengan teman sebaya, penggunaan handphone tanpa pengawasan dari orang tua. kurangnya partisipasi orang tua. kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung. tontonan televisi dan penggunaan hp secara bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, T. Y. S. J. (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. PT Grasindo.
- Arfandi, K. (2021). Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia*, 6(1), 1–8.
- Arsyad, M., Marwazi, M., & Musli, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying*. PT Grasindo.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Azzahra, D., Dwisari Indriani, E., Muzamil, I. N., Julya Marlita K, S., & Mulyana, A. (2023). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12), 192–198.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-Ibrah*, VIII(1), 72–92.
- Jentoro, Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto. (2020). Peran Guru Pai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 46–58.
- Masithoh N.K.S, D., Yista Adeliya, H., Juliar Subakti, T., Dwi Ayu Febrianti, A., Marisa, D., Laili Rakhmawati, N., & Rita Fiantika, F. (2023). Penyuluhan Say No To Bullying sebagai Pencegahan Bullying Siswa SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7317–7323.
- Nadia, R., & Aliyyah, R. R. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Taubid*, 3(1), 279–295.
- Noor Fajar Al Arif Fitriana, M., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa : Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287–295.
- Perdana, D. Y., Yusitarini, A., Ummu Istighfari, N., & Safaria, T. (2023). Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 186–197.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29.

- Sari, A., & Muslihah, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Qatruná*, 7(1), 83–102.
- SD Pembangunan Laboratrium UNP. (2009). Sora Template. <https://www.sdlab-unp.sch.id/p/profil.html>
- Seftiani, A. S., & Fuad, A. F. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(1), 129–138.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Al Fabeta. CV.Afabeta.